Rekonstruksi Makna Beradab dalam Pancasila

(Studi Analisis Pemikiran Naquib al-Attas)

Sufratman

Universitas Darussalam Gontor

Email: [sufratman@unida.gontor.ac.id](mailto:sufratman@unida.gontor.ac.id)

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep *adab* Naquib al-Attas dalam mengembangkan konsep-konsep kunci Pancasila, khususnya dalam memahami konsepsi Beradab. Bangsa Indonesia telah lama menjadikan Pancasila sebagai cita-cita sekaligus pandangan hidup bersama dalam berbangsa dan bernegara. Namun pada faktanya, fenomena yang menyeruak di kalangan masyarakat justeru berbanding terbalik, bahkan bisa dikatakan menjauh dari spirit Pancasila itu sendiri. *Conflict horizontal* yang bersipat sosialogis baik dalam bentuk SARA, *hate speech*, *bullying*, teror meneror, hingga saling curiga mencurigai kepada kelompok lain sebagai golongan yang anti Pancasila dan NKRI mewarnai kehidupan masyarakat di tanah air. Persoalan ini muncul tidak lain karena kekeliruan dalam memahami konsep *beradab* sehingga menyebabkan hilangnya adab *(loss of adab)* dalam diri masyarakat dan bangsa Indonesia. Sebagai sebuah kajian kepustakaan *(library research)*, tulisan ini menggunakan metode deskriptif. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa konsep adab yang ditumbuh kembangkan oleh Naqib al-Attas berasal dari worldview Islam, yang memiliki arti kedisiplinan ruh, akal, dan jiwa. Ketiga pondasi bangunan *adab* ini menurutnya harus mendapatkan bimbingan secara serius lewat proses *ta’dib* dengan harapan dapat melahirkan sikap dan perilaku yang mencerminkan keadilan dan kebijaksanaan, dimana seseorang di tuntut mampu meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya yang benar. Untuk itu nilai-nilai Pancasila, khsusnya konsep beradab sebagai cita-cita sekaligus pandangan hidup berbangsa dan bernegara yang syarat dengan nilai Islam harus dipahami berdasarkan wordlview Islam, dalam rangka mewujudnya masyarakat yang adil dan beradab. Jika tidak, persoalan yang timbul kedepan akan semakin kompleks.

**Kata kunci:** *Naquib al-Attas, Pancasila, Adab, Ta’dib, Worldview Islam*

**Pendahuluan**

Akhir-akhir ini, bangsa Indonesia tengah disibukan dengan berbagai macam persoalan yang tidak biasa dan rumit. Dikatakan tidak biasa karena hampir disetiap momen dan peristiwa, Indonesia menghadapi *conflict horizontal* yang sarat dengan kepentingan SARA, *hate speech* dan *bullying*,[[1]](#footnote-1) termasuk saling teror meneror, tunjuk menunjuk, tuduh menuduh, curiga mencurigai kepada kelompok lain sebagai golongan yang tidak pancasilais dan anti terhadap NKRI.[[2]](#footnote-2) Sedangkan rumitnya adalah bangsa Indonesia berada di tengah pusaran revolusi *industry* 4.0 dan *society* 5.0 beserta dengan perkembangan informasi dan teknologinya (*google, facebook, instagram, twitter, youtube, whatsapp,* dan lainnya) yang secara tidak langsung semakin menunjang pertumbuhan dan perkembangan *conflict* tersebut di kalangan masyarakat luas.[[3]](#footnote-3) Akutnya Indonesia terjerumus kedalam apa yang disebut oleh al-Farabi sebagai *al-madinah* al-*jahiliyyah* (negara yang penuh dengan kejahilan),[[4]](#footnote-4) tata nilai kehidupan berbangsa dan bernegara luntur, persahabatan madani hancur, dan rasa saling percaya antar sesama anak bangsa lenyap.[[5]](#footnote-5) Padahal Pancasila telah *“dikeramatkan”*[[6]](#footnote-6) oleh para pendiri *(the founding fathers)* bangsa sebagai ligatur pemersatu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jika ditelusuri lebih mendalam persoalan dengan ragam penetrasinya tersebut, muncul lantaran adanya *“anomali*” dan bahkan *“krisis”* dalam diri bangsa Indonesia ketika memahami nilai inti *(fundamental values)* yang terkandung dalam Pancasila.[[7]](#footnote-7) Nilai inti Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, adil, beradab, dan persatuan menjadi kabur (baca: samar-samar) maknanya dalam kehidupan sosial bermasyarakat.[[8]](#footnote-8) Artinya bahwa jika pemahaman terhadap konsep-konsep kunci Pancasila ini hilang dalam suatu masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu akan berpotensi membuka ruang untuk terus melakukan kegaduhan, perseteruan, permusuhan, hingga konflik sesama anak bangsa,[[9]](#footnote-9) yang pada akhirnya membawa apa yang disebut oleh Azyumardi Azra sebagai keadaan “krisi identitas dan jatidiri bangsa”.[[10]](#footnote-10) Mengutip sebagian dari isi pidato kebangsaan Soekarno dalam pertemuan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada 30 September 1960 sebagai berikut:

“Arus sejarah memperlihatkan dengan nyata bahwa semua bangsa memerlukan suatu konsepsi dan cita-cita. Jika mereka tidak memilikinya, atau jika konsepsi dan cita-cita itu menjadi kabur dan usang, maka bangsa itu adalah dalam bahaya.”[[11]](#footnote-11)

Perlu juga dikutip di sini ungkapan yang selaras dan senafas dengan pernyataan tersebut, yang disampaikan oleh seorang cendikiawan dan politikus berkebangsaan Amerika Serikat, serta mantan Menteri Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan pada masa era pemerintahan Presiden John Fitzgerald Kennedy, John William Gardner sebagai berikut:

“No nation can achieve greatness unless it believes in something, and unless that something has moral dimension to sustain a great civilization.”[[12]](#footnote-12)

Dua kutipan di awal tulisan ini hanya sekedar dimaksudkan untuk sedikit memberikan ilustrasi bahwa Indonesia sebagai bangsa yang besar dan unik *“homogenous society”* dan *“religious”* sekaligus, atau disebut *“great tradition”* dalam bahasa Robert Redfield,[[13]](#footnote-13) tidak bisa tidak memiliki arah pandang dan cita-cita kebangsaan. Karena itu, Pancasila sebagai cita-cita bersama sekaligus pandangan hidup *(worldview)* yang memiliki akar visioner menatap masa depan berbangsa dan bernegara,[[14]](#footnote-14) amat penting untuk dipahami secara benar dan proporsional. Tidak sekedar “surplus ucapan dan minus tindakan” dalam bahasa Yudi Latif,[[15]](#footnote-15) atau dibiarkan terlantar di persimpangan jalan.[[16]](#footnote-16) Oleh karenanya, fokus tulisan ini pada bahasan sila kedua *“Kemanusiaan yang Adi dan Beradab”* Pancasila, lebih khusus tentang konsep *“adab”* yang tertanam dan mengakar kuat di dalamnya. Hal ini penting dilakukan kerena akar persoalan yang menyeruak di atas, salah satu penyebabnya berawal dari hilangnya konsepsi *adab* dalam diri masyarakat.[[17]](#footnote-17) Maka dari itu, salah satu tokoh yang dapat dipergunakan sebagai tolak ukur *(benchmarking)* dalam menguraikan hal ini adalah Naquib al-Attas. Alasannya, di samping tokoh kelahiran Bogor, Jawa Barat, Indonesia ini memiliki wawasan tentang sejarah kebudayaan-kesusastraan Nusantara yang tidak bisa diragukan,[[18]](#footnote-18) konsep *“adab”* yang dirumuskannya pula memiliki pijakan tradisi falsafah keilmuan keislaman yang kuat sehingga menarik untuk dihubungkan dengan konsep adab dalam sila kedua tersebut, yang berkemungkinan bisa menghasilkan pemaknaan dan pemikiran baru.

**Metode**

Tulisan ini di dasarkan pada kajian kepustakaan *(library research),*[[19]](#footnote-19) dalam arti titik tekannya pada aspek tekstual seperti buku, makalah, jurnal, maupun tulisan lepas lainnya, yang dianggap sangat relevan dengan topik bahasan.[[20]](#footnote-20) Sementara itu metode yang di gunakan adalah metode deskriptif, yaitu mengelola dan menguraikan data secara seksama dan sistematis.[[21]](#footnote-21)

**Hasil dan Pembahasan**

**Gagal Paham Terhadap Pancasila**

Pasca proklamasi Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945, hingga sekarang ini tahun 2022, berarti sudah 77 tahun bangsa Indonesia menjadikan Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidub (Inggris: *worldview;* Jerman: *weltanschauung*)negara dan bernegara. Secara konseptual, Pancasila memiliki lima sila yang saling terkait kelindang antar satu dengan yang lainnya, yaitu; *sila pertama,* Ketuhanan yang maha esa; *sila kedua*, Kemanusiaan yang adil dan beradab; *sila ketiga*, Persatuan Indonesia; *sila kempat*, Kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; dan *sila kelima*, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kelima sila ini adalah satu bentuk ihktiar para pelopor *(assabiqunal awwalun)* dalam mengangkat kebesaran bangsa Indonesia, dimana Pancasila dalam bahasa Azyumardi Azra berperan sebagai *“supra identity”*,[[22]](#footnote-22) yang tidak hanya terbatas pada identitas lokal, etnis, dan daerah saja, tetapi sekaligus di harapkan mampu menjadi identitas global *(global identity)*.

Meski demikian, namun harus diakui, seiring berjalannya waktu, dan di tengah pusaran arus perubahan globalisasi yang dihadapi oleh bangsa-bangsa dunia tidak terkecuali Indonesia sendiri, seperti *post-ruth society*, *scientific and technological revolutions*, *evolution and genetics*, *human dignity*, *greater inter faith interaction*, *equal citizenship*, *migrasi*, *human rights,* politik, budaya, ekonomi, dan munculnya gerakan idiologi transnasionalisme (global salafism*,* ISIS,dan gerakan faksi ekstrim-radikal lainnya), bangsa Indonesia dan Pancasila kehilangan elastisitas dan daya keseimbangannya, cenderung terseret kedalam arus disrupsi.

Fenomena disrupsi tersebut dapat terlihat pada sikap anak bangsa yang mudah terjerumus pada tindakan intoleransi, ekstrimisme, *conservative trurn*, korupsi, hingga upaya membenturkan Agama dengan Pancasila. Upaya untuk membenturkan antara konsepsi Agama dengan Pancasila misalnya dapat diamati dengan cermat bagaimana pertanyaan dalam soal asesmen *Tes Wawawasan Kebangsaan* (TWK) terhadap karyawan *Komisi Pemberantasan Korupsi* (KPK) yang akan beralih status sebagai *Pegawai Negeri Sipil* (PNS) seperti “Pilih mana al-Qur’an atau Pancasila?”, “Bersedia atau tidak membuka *hijab* demi bangsa dan negara?”.[[23]](#footnote-23) Atau pernyataan yang disampaikan oleh ketua *Badan Pembinaan Idiologi Pancasila* (BPIP) yang menyatakan bahwa musuh terbesar Pancasila adalah Agama.[[24]](#footnote-24)

Demikian pula dengan gerakan kelompok *conservative trurn* di tanah air yang terus mencoba menyebarkan pengaruhnya untuk memudarkan konsepsi negara-bangsa Indonesia seperti *Front Pembela Islam* (FPI), *Majelis Mujahidin Indonesia* (MMI), *Jamaah Islamiyyah* (JI), *Jamaah Ansharut Daulah* (JAD), dan gerakan Salafi-Jihadis yang lainnya. Belum lagi jika harus menyebut gerakan *Free Papua Movement* (OPM) yang masih terus berlangsung hingga sekarang. Karena satu dan dua alasan tertentu di Papua, termasuk alasan intervensi kelompok *United Liberation Movement for West Papua* (ULMWP), pemerintah Indonesia baru-baru ini menggerakkan sebanyak 450 personil Prajurit Raider TNI ke wilayah tersebut untuk menjaga keamanan dan kedaulatan NKRI.[[25]](#footnote-25)

Peristiwa intoleransi dan ekstrimisme juga tidak luput dari buah bibir masyarakat Indonesia. Apa yang terjadi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhi ini, Indonesia bertubi-tubi dihebohkan oleh peristiwa pengeboman. Sebut saja misalnya, bom Mariott, bom Ritz Carlton Kuningan, bom Maporlres Cirebon, bom Tamrin, bom Solo,[[26]](#footnote-26) dan yang paling hangat adalah bom rumah ibadah umat kristiani di Surabaya yang menyasar tiga gereja, yaitu Gereja Santa Maria Tak Bercela, Gereja Kristen Indonesia, dan Gereja Pantekosa,[[27]](#footnote-27) dan bom di depan Gereja Katedral Makassar,[[28]](#footnote-28) serta pembakaran mimbar Masjid Raya umat Islam di Makassar.[[29]](#footnote-29) *Badan Nasional Penanggulangan Terorisme* (BNPT) bahkan merilis sebuah laporan hasil penangkapan Densus 88 atas pelaku teroris yang terhitung sejak tahun 2018-2021 mencapai 1.173 orang.[[30]](#footnote-30)

Konflik antar suku, ras, dan adat istiadat tidak bisa tidak disebut juga di sini, seperi yang terjadi antara suku Muna dan Tolaki di Kendari, Sulawesi Tenggara.[[31]](#footnote-31) Atau rasisme yang di lakukan oleh Mahasiswa Papua di Surabaya dan Malang, yang kemudian menimbulkan kerusuhan di sejumlah daerah di Papua, seperti di Monokwori dan Sorong.[[32]](#footnote-32) Satu lagi peristiwa yang tidak bisa dilupakan begitu saja adalah anarkisme *(unlawfull killing)* yang terjadi di Jalan Tol Jagorawit dan Cikampek, Jawa Barat, atara anggota Laskar FPI dengan petugas Kepolisian.[[33]](#footnote-33) Kasus lain yaitu penistaan terhadap aliran kepercayaan kelompok berbeda juga masih terjadi, dan kasus yang terbaru adalah penendangan Sesajen di are Gunung Semeru Lumajang, Jawa Timur.[[34]](#footnote-34)

Serangkaian peristiwa dalam berbagai macam bentuknya tersebut menggambarkan bagaimana kualitas kedalaman wawasan pemahaman dan penghayatan terhadap kebangsaan dan Pancasila yang ada dalam lubuk hati sanubari masyrakat dan bangsa Indonesia. Belum lagi jika harus menyebut skandal mega korupsi yang di lakukan oleh berbagai kalangan pejabat elit negara,[[35]](#footnote-35) yang bahkan dilakukan oleh pejabat muda berusia 24 tahun.[[36]](#footnote-36) Ada kesalahpemahaman *(misunderstanding)* di kalangan anak bangsa ketika hendak mengamalkan nilai *(value)* dan spiritualitas yang terkandung pada Pancasila dalam bersosial masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dimensi spiritualitas Pancasila seperti ber*-adab* yang menjadi topik bahasan selanjutnya, tidak dipahami dan di amalkan oleh masyarakat sebagaimana mestinya. Sehingga mengakibatkan keadaan keadaban masyarakat di ruang publik masih rendah. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa jatuh bangunnya suatu masyarakat dan bangsa tergantung sejauh mana mereka bisa memahami dan menerapkan konsep *adab* dalam kehidupannya sehari-hari, baik kapasitasnya sebagai individu, kelompok, pendidik, pejabat, dan lain sebagainya.[[37]](#footnote-37)

**Beradab: Satu konsep yang hanya dapat dipahami lewat *Worldview* Islam**

Tidak hanya orang awam, tetapi banyak dikalangan cendikiawan yang mengaburkan makna istilah tersebut. Pada umumnya, orang cenderung menyamaratakan, dan bahkan mengacaukan serta mengaburkan maknanya dengan beranggapan bahwa ber*-adab* sama dengan istilah *adat kesopanan*, *sopan santun*, *budi pekerti*, dan *toto kromo* (Jawa), atau sebatas *adat istiadat* saja.[[38]](#footnote-38) Hal ini dapat dimaklumi, sebab dalam catatan Francesco Gabrieli (1904-1996 M), tokoh Orientalis kebangsaaan Italia, memang mengungkapkan bahwa makna *adab* dalam sejarahnya *“the evolution of Arab culture from its pre-Islamic origins to our own day”*.[[39]](#footnote-39) Makna paling awal yang muncul dari kosakata *adab* inipun merujuk pada istilah *ethicos-ethos* dalam bahasa Yunani, atau *etika* dalam bahasa Indonesia,[[40]](#footnote-40) dan disebut *akhlak* dalam bahasa Arab,[[41]](#footnote-41) yang berarti pengetahuan filosofis tentang nilai moral perilaku baik dari sesorang.[[42]](#footnote-42)

Sekalipun demikian perlu di garis bawahi terlebih dahulu di sini bahwa dalam kajian etika, tolak ukur perilaku baik seseorang dapat dilihat dari dua aspek yaitu, aspek tujuan dan prosesnya. Dari aspek tujuan misalnya, perilaku manusia dikatakan baik jika tujuannya baik, dan begitu sebaliknya perilaku manusia dapat dikatakan buruk jika tujuannya buruk. Sementara dari aspek prosesnya, meskipun tujuannya buruk jika proses perilaku itu baik, maka perilaku itu tetap dikatakan baik, dan juga sebaliknya jika memang prosesnya buruk meskipun tujuannya baik, perilaku akan tetap dikatakan buruk.[[43]](#footnote-43)

Tolak ukur perilaku baik seperti itu, jika digunakan sebagai acuan dalam memahami konsep *adab*, maka sudah barang tentu akan berakibat pada menyempitnya, bahkan bisa merusak dan mengacaukan makna *adab* itu sendiri. Ambil beberapa contoh misalnya, seseorang yang ingin menafkahi keluarganya, menyantuni fakir-miskin, ingin cepat menjadi kaya, ingin mendapatkan nilai yang bagus, ingin menyelesaikan urusan dengan cepat, ingin menyampaikan aspirasi kepada pemerintahannya, dan lain sebagainya. Semua perilaku ini memang tujuannya baik, akan tetapi ketika proses yang ditempuh salah seperti, korupsi, menyontek, suap-menyuap, berdemonstrasi dengan merusak fasilitas umum, dan seterusnya. Tentu semua perilaku ini tidak dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang baik, bermoral, apa lagi disebut *beradab*. Hal ini cukup beralasan, sebagaimana pendapat tokoh inspiratif yang telah berpengaruh di 140 negara,[[44]](#footnote-44) Fethullah Gulen, dengan mengatakan:

“Morality is the essence of religion and a most fundamental portion of the divine message. If being virtous and having good morals are to be heroic and they ar the greatest heroes are, first, the prophets and, after them, those who follow them with sincerity and devotion”.[[45]](#footnote-45)

Jika demikian adanya, maka timbul pertanyaan dalam benak banyak orang, lantas apa sebenarnya yang dimaksud dengan *adab* itu sendiri?. Tidak mudah sebenarnya untuk menjawab pertanyaan tersebut, apalagi jika khalayak ramai telah menganggap dan meyakini bahwa istilah a*dab* ini sama dengan etika atau moral sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para filosof-filosof besar seperti Socrates (199-470 M) dengan konsep *“Daimonion”*, Plato (347-427 M) dengan *“Cinta kepada sang baik”*, Aristoteles (322-384 M), Agustinus (354-430 M), Thomas Aquinus (1225-1274 M), Baruch Spinoza (1632-1677 M), Joseph Butler (1962-1752 M), David Hume (1558-1629 M), Immanuel Kant (1806-1873 M) dengan *“Egososialistik”*, dan Jhon Stuart Mill (1806-1873 M) dengan *“Utilitarianisme”*, atau Friedrich Nietzche (1844-1900 M) dengan *“Ubermensch”* nya, yang pada umumnya hanya di bangun atas dasar prinsip kemanusiaan universal.

Prinsip dasar kemanusiaan universal sebagai bagunan dari adab juga di amini oleh Yudi Latif dengan menyatakan bahwa visi yang terkandung dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kebangsaan yang humanis, dimana nilai dan hak-hak kemanusiaan dimuliakan. Mengutip pernyataan Yudi Latif sebagai berikut;

“Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung visi kebangsaan yang humanis, dengan komitmen besar untuk menjalin persaudaraan dalam pergaulan dunia serta dalam pergaulan antarsesama anak negeri berlandaskan nilai-nilai keadilan dan keadaban, yang memuliakan hak-hak asasi manusia”.[[46]](#footnote-46)

Sekalipun ada akar katanya dalam tradisi pradaban pra-Islam, namun bukan berarti makna *adab* itu lantas masih tetap berlaku sama di era periode Islam. Secara etimologis, menurut pakar bahasa dan kebudayaan dari Institut Studi Kebudayaan dan Bahasa Universitas Keio, Tokyo, Toshihiko Izustsu, bahwa istilah *adab* di era Islam telah mengalami transformasi semantik, dari sebatas makna khusus etika dan moral ke arah makna yang lebih umum dan mendalam.[[47]](#footnote-47) Maka tidak heran kemudian Ahmad ibn Muhammad Ali al-Fayyumi memaknai *adab* dengan *“riyadhat al-nafs wa mahasin al-akhlaq”* dan Abu Zaid al-Anshari menyebutnya dengan *“kullu riyadhatin mahmudatin, yatakharraju biha al-insan fi fadhilatin min al-fadha’l”*.[[48]](#footnote-48)

Secara terminologis, banyak cendikiawan muslim klasik telah berbicara mengenai makna *adab* ini, misalnya Imam al-Ghazali dan al-Syarif Ali ibn Muhammad al-Jurjani. Menurut al-Ghazali bahwa *adab* merupakan *“istikhraju ma fi al-thabi’ah min al-kamal min al-quwwah ila al-fi’l”* yang meliputi emat perkara yaitu perkataan, perbuatan, keyakinan, dan niat seseorang.[[49]](#footnote-49) Lebih dalam lagi, al-Jurjani mengatakan bahwa *adab* adalah *“ma’rifatu ma yahtarazu bihi an jami’I anwa al-khata”*.[[50]](#footnote-50) Di sini, al-Jurjani meletakan *adab* setara dengan *ma’rifat*, yaitu semacam ilmu atau pengetahuan khusus, yang jika diperoleh akan dapat mencegah pemiliknya terjerumus kedalam perbuatan kezaliman.

Sampai di sini, dapat ditarik benang merahnya bahwa dalam *worldview* Islam, *adab* tidak sekedar terbatas pada makna etika dan moral saja, melainkan memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Makna yang terkandung di dalamnya syarat dengan nilai *(value)* seperti ilmu, sikap, pengamalan, kebaikan, akhlaq, agama, dan lain sebagainya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kemudian dalam tradisi pradaban keilmuan Islam istilah *adab* disebut *“lafzhun qalil wa ma’nan jalil”*, kosakata yang pendek namun memiliki makna yang sangat luas.

**Adab is Discipline of Body, Mind, and Soul at once**

Naquib al-Attas adalah tokoh cendikiawan muslim jenius, yang pemikiran-pemikirannya patut untuk dipertimbangkan di dunia global internasional. Ia lahir di Bogor, Jawa Barat Indonesia, pada tanggal 5 September 1931 hingga sekarang tahun 2022. Di usianya sekarang kurang lebih 90 tahun, Naquib al-Attas telah banyak menyumbangkan karya-karya besarnya. Tidak kurang dari 30 buah buku dan 400 artikel yang berhasil ia tulis, dan di publikasikan dengan berbagai macam bahasa seperti bahas Arab, Ingris, Jerman, Italia, Persia, Turki, Urdu, Perancis, Bosnia, Jepang, India, Korea, al-Bania, Melayu dan Indonesia. Tema kajiannya juga bermacam-macam diantaranya adalah Filsafat Islam, Teologi, Metafisika, Tasawuf, Sejarah, Sastra, Pendidikan, Agama, dan bahkan merembes kepersolan Peradaban Masyarakat Melayu-Indonesia. Karna itu, tidak mengherankan bila beberapa negara seperti India, Pakistan, Iran, Dunia Arab, Spanyol, Perancis, Italia, Jerman, Maroko, Belanda, Egland, Greece, Russia, Amerika, Mauritius, Kanada, Jepang, Taiwan, Hong Kong, Filipina, Turky dan Yugoslavia, dan termasuk Asia Tenggara seperti Malaiysia, Australia, dan Indonesia menerima dan mengikuti ide dan gagasan-gagasan besar Naquib al-Attas. Mengutip pengakuan Omar Jah, mantan penasehat Sekjen *Organisasi Konfrensi Islam* (OKI) sebagai berikut:

“Professor al-Attas is one of leading muslim scholars of the 20th century. His depth of understanding of history, philosophy, religion, sosiologi, and development has made him an authority in several field. His contribution, particulary to muslim, is reflected in his extensive writing published in sholary jurnals an book worldwide. Professor al-Attas concept to knowledge has been widely discussed in the literature on education in muslim societies”.[[51]](#footnote-51)

Naquib al-Attas adalah sosok pelopor pertama konseptualisasi Universitas Islam, yang diwujudkan dalam bentuk *International of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) di Malayasia tahun 1987. Benih-benih “Universitas Islma” yang di impikan sebetulnya telah nampak terlihat pada dirinya ketika keterlibatannya dalam membangun dan mengembangkan keilmuan di Universitas Malaya (UM) tahun 1968 dan di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) tahun 1970-an. Namun benih itu baru menemukan momentumnya ketika diselenggarakan Konfrensi Dunia Pendidikan Islam di Makkah tahun 1977 dan di Islamabad tahun 1980. Bisa dikatakan lewat dua agenda besar ini menjadi panggung besarnya dalam memproklamirkan ide dan gagasan besarnya tersebut kepada masyarakat dunia.

Dari autobiografi singkat tersebut nampak jelas terlihat di situ bagimana kegelisahan akademik yang dirasakan oleh seorang Naquib al-Attas ketika berhadapan dan bergumul dengan pengaruh peradaban Barat yang mewarnai kehidupan manusia, dan sulit terbendungi hingga saat ini.[[52]](#footnote-52) Mengutip tulisan Naquib al-Attas yang telah di sampaikan 42 tahun yang lalu terkait hal ini:

“Sice in Islam the pirpose of seeking knowledge is ultimately to become a good man, as we described, and not good citizen of a secular state. The highes and most perfect embodiment of the education system is the university, and sice it is of the highes and most perfect systematization of knowledge designed to reflect the universal, it must also be a reflection not just of any man, but of the universal or perfect man *(al-insan al-kamil)*”.[[53]](#footnote-53)

Ada yang menarik dari tulisan Naquib al-Attas tersebut, yaitu tentang kalimat *“to become a good man”*. Jika Naquib al-Attas menyatakan sosok *“good man”* (manusia yang baik), itu berarti, dan tidak bisa dipungkiri bahwa di seberang sana ada sosok sebaliknya, yaitu *“bad man”* (manusia yang tidak baik). Lantas apa yang dimaksud dengan*“good man”* dalam konsepsi Naquib al-Attas? Unsur mendasar yang dapat di pergunakan sebagai tolak ukur atas jawaban dari pertanyaan ini tidak lain adalah *“adab”*, sebab bagi Naquib al-Attas *“adab in the all-inclusive sense here meant as encompassing the spiritual and material life of man that instills the quality of goodness that is sought after”*.[[54]](#footnote-54) Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Naquib al-Attas menyuarakan dengan lantang bahwa problem utama yang di hadapi oleh umat manusia, khsusnya umat Muslim adalah hilangnya adab *(the loss of adab)*. *“In this predominantly Islamic region of Southeast Asia, the loss of adab due to ignorance of Islam and its worrld view, as a religion and a civilization, is at a more advanced stage than elsewher in the Muslim world particularly among the secular Muslim scholas and intellectuals”*,tegas Naquib al-Attas.[[55]](#footnote-55)Munculnya perbuatan kezaliman, kebodohan, keserakahan, dan sebagainya terjadi lantaan hilangnya adab ini. Singgkatnya, sosok *“good man”* dalam rumusan Naquib al-Attas tidak lain adalah manusia yang beradab *(man of adab)*, sedangkan *“bad man”* adalah manusia yang tidak beradab.

Fenomena *“loss of adab”* yang menjangkiti masyarakat dunia *(world society)*, tidak terkecuali umat muslim menjadi problem akademik yang mengusik hanti nurani Naquib al-Attas, sehingga terpanggil untuk ikut terlibat mengambil bagian dalam memberikan solusi pemecahannya. Karena persoalan yang dihadapi adalah hilangnya adab, maka solusi yang di usulkan oleh Naquib al-Attas adalah menanamkan kembali adab kedalam diri manusia. *“This is because the key consept alluded to identifies it self as the something in knowledge which is of the purpose of seeking it”*, tegas Naquib al-Attas.[[56]](#footnote-56)

Lebih lanjut, Naquib al-Attas mendefenisikan istilah *adab* dengan mengatakan bahwa *adab* adalah *“the discipline of body, min, and soul; the discipline that assures the recognition and acknowledgement of one’s proper place in relation to one’s physical, intellectual and spiritual capacities and potentials”*.[[57]](#footnote-57) Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa rumusan Naquib al-Attas ini terbilang cukup baru *(new logic of adab)* sekaligus merangkum secara keseluruhan dari pengertian adab yang telah di konsepsikan lebih dahulu oleh tokoh cendikiawan muslim klasik, termasuk Imam al-Ghazali sekalipun.

Mendisiplinkan raga, akal, dan jiwa sekaligus bukanlah perkara yang mudah bagi setiap orang. Tidak jarang dikalangan masyarakat baik dalam kapasitasnya sebagai individu atau *public figure* seperti ilmuan, dosen, guru, da’i, pejabat pemerintah, dan lain sebagainya belum mampu merefleksikannya dalam bentuk tindakan nyata *(praxis)* dalam kehidupan.[[58]](#footnote-58) Budaya tidak sabar, hedonisme, ketergesah-gesahan, emosional, amarah, tampa memperhitungkan implikasi dan konsekuensi dari sebuah ucapan dan tindakan terus dimunculkan dalam ruang publik.[[59]](#footnote-59) Akan tetapi lain halnya dengan Naquib al-Attas, dengan kemapuan dan daya yang dimilikinya ia mampu bahkan menjadi inspirasi dikalangan banya orang dalam mendisiplinkan tiga hal tersebut. Baginya, hati, jiwa, ruh, dan akal adalah sesuatu yang tidak terpisahkan, melainkan entitas yang identik dan substansi spiritual atas keberadaan manusia itu sendiri.[[60]](#footnote-60)

Mendisiplinkan raga, akal, dan jiwa didasarkan pada pengenalan dan pengakuan seseorang terhadap tempat, kedudukan, dan keadaan segala sesuatu yang tepat dan benar. Keadaan yang tepat dan benar yang dimaksud adalah kedudukan dan kondisinya dalam alam kehidupan yang berkaitan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya. Sementara itu, Pengenalan adalah ilmu, yang berarti pengetahuan tentang perjanjian pertama antara dirinya sendiri, tuhan, dan dengan alam sekitarnya. Adapun pengakuan adalah amal perbuatan, yaitu melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang telah dikenalinya.[[61]](#footnote-61) Dengan kata lain, kedisiplinan raga, akal, dan jiwa berarti seseorang harus menyadari dan tahu sepenuhnya akan adanya tugas dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, terhadap tuhannya, terhadap ilmu, dan terhadap alam lingkungan sekitarnya.

**Ta’dib sebagai Proses Penanaman Adab**

Naquib al-Attas adalah sosok pertama yang menyerukan kembali semangat gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan di era kontemporer *(Islamization of Knowledge in Contemporary Era)*, melampauai ketokohan Ismail Raji. al-Faruqi (1921-1986 M),[[62]](#footnote-62) Muhammad Iqbal (1877-1938 M),[[63]](#footnote-63) dan Sayyed Hossein Nashr (1933).[[64]](#footnote-64) Hingga kini, gagasannya tersebut masih terus menggemah, khususnya di kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia dan Indonesia. Karena itu, bisa dikatakan tidak ada tokoh cendikiawan di tanah air yang tidak mengenal sosok Naquib al-Attas ini.

Dalam himpitan hegemoni pergeseran paradigma *(shifting paradigm)* modernitas dan sekularisasi sebagai idiologi filosofis yang paling mendominasi di dunia,[[65]](#footnote-65) Naquib al-Attas dengan gencar mengajukan proyek Islamisasi Ilmu dengan menawarkan formulasinya yang sistematis dan visioner lewat jalur sistem pendidikan yang disebut sebagai *ta’dib*. Menurutnya, *ta’dib* hakekatnya tidaklah sama dengan *tarbiyah* atau *ta’lim* yang biasa digunakan untuk menyebut proses pendidikan manusia. Sebab bagi Naquib al-Attas, *“ta’dib already includes within its conceptual structure the elements of knowledge (ilm), intruction (ta’lim), and good breeding (tarbiyah)”*.[[66]](#footnote-66)

Harus di akaui sebelum melangkah lebih jauh kedepan bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik, sebagai mana di tegaskan oleh Azyumardi Azra terjadi karena disebabkan oleh gagalnya pendidikan.[[67]](#footnote-67) Belum lagi jika harus menyebut bagaimana kualitas akhlak dan moral guru dan dosen yang terlibat secara langsung dalam pengajaran *(teaching)* yangbelakangan kian mengkhawatirkan.[[68]](#footnote-68) Akar persoalan kegagalan pendidikan ini tidak lain berawal dari kekeliruan dalam memahami konsepsi pendidikan itu sendiri. lebih khsus ada kesan pendidikan yang di terapkan di tanah air belum secara sungguh-sungguh merencanakan apa lagi memasuki wilayah pendidikan yang berbasis pada penanaman adab.

Terlepas dari itu, dalam konsepsi Naquib al-Attas, tujuan dari *ta’dib* adalah menanamkan *adab* pada diri seseorang, yang mencangkup kehidupan spiritual dan materi manusia itu sendiri, atau dalam bahasa Ahmad Syafi’I Ma’arif, membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebajikan.[[69]](#footnote-69) Bisa juga disebut sebagai *Revolusi mental* oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo.[[70]](#footnote-70) Singkatnya konsep-konsep ini teramat penting di tumbuh kembangkan untuk kemajuan sekaligus mengangkat harkat dan bartabat bangsa Indonesia.

*Ta’dib* berasala dari anak suku kata *“addaba yu’addibu”* yang diderivasinya menjadi *ta’dib*. Akar kata ini pula mengacu kepada hadits Rasulillah SAW yang berbunyi; *“addabani rabbi fa ahsan ta’dibi”* (Tuhankun telah mendidikku dan menjadikan pendidikanku sebaik bainya pendidikan). Sementara dalam al-Qur’an, istilah ini disebutkan sebanyak 41 kali (25 *fi’il madhi* dan 16 *fi’il mudhari*).[[71]](#footnote-71) Sebetulnya ada tiga derivasi dari kata *“addaba”* tersebut, yaitu *“adib”*, *“ta’dib”*, dan *“muaddib”*. Ketiga istilah kunci tersebut saling terkait kelindang antara satu dengan yang lainnya, yang merujuk pada makna pendidikan integratif, dalam arti pendidikan yang mengintegrasikan antara Agama dan Sains, dan Ilmu-ilmu Humaniora.[[72]](#footnote-72) Karena itu, sebagian pengamat menyebut tawaran Naquib al-Attas cenderung mengacu kepada aspek moral-transendental, meski tidak mengabaikan aspek kongnitif dan psikomotorik manusia.[[73]](#footnote-73) Namun meski demikian, tidak bisa di tutup-tutupi bahwa ada sebagian orang yang keliru dalam memahami konsepsinya dengan menganggapnya arbitrer, tidak ada dasarnya.[[74]](#footnote-74)

Sampai di sini, dapat dimengerti bahwa *ta’dib* yang di kembangkan Naquib al-Attas tidak sekedar proses bangaimana mengantarkan peserta anak didik bisa memasuki *“lapangan kerja”* saja,[[75]](#footnote-75) sebagiaman tuntutan dalam era *Industrial Revolution* 4.0 dan sedang mengarah ke *Super Smart Society* 5.0,[[76]](#footnote-76) akan tetapi sekaligus memberikan kebutuhan *esensial-fundamental* yang bersifat mendasar bagi manusia seperti menyangkut nilai-nilai etika, moral, ahklaq, budi pekerti, dan mental spiritual. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfunsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, betujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.[[77]](#footnote-77)

Sebagai konsep pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan manusia-manusia yang beradab *(insan adabi), ta’dib* amat penting untuk diterapkan di tanah air, mengingat persoalan yang di hadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini semakin komplek, sekomleks kehidupan manusia itu sendiri.[[78]](#footnote-78) Karena itu, para pemangku kebijakan, pemikir, manajer, guru dan dosen, serta pengelola lembaga pendidikan, baik kementrian pendidikan, kemendikbud, kemenristekdikti, kemenang, semakin dituntut untuk berpikir keras dan bekerja keras dalam menerapkan tawaran ini. Jika tidak demikian maka implikasi dan konsekuansi serta persoalan yang akan timbul di kemudian hari tidak menutup kemungkinan akan semakin sulit untuk diurai.

**Beradab dalam Berbangsa dan Bernegara**

Tidak ada yang bisa menyangkal bahwa kehidupan sosial kebangsaan Indonesia di era modern sekarang ini mengalami *anomali* dan bahkan sedang mengarah ke situasi *krisis*, *“cultural shock”* dalam diskusi sosiologis,[[79]](#footnote-79) yang ditandai oleh semakin seringnya terjadi pertarungan dan kompetisi yang bersifat sosiologis, *“clash of civilization”* dalam kaca mata Samuel P. Hungtingtong,[[80]](#footnote-80) atau *“psychological violence”* dalam term psikologi, baik dalam bentuknya seperti ekstrimisme, intoleransi, *cyberbullying*, perundungan, *mutual distrust*, radikalisme, ujaran kebencian, hingga pada level terorisme. Budaya korupsi yang terus dipertontotnkan oleh pejabat pemerintahan juga termasuk dalam krisis sosial kebangsaan yang dihadapi. Apa yang salah dalam sejarah perjalanan perjuangan kebangsaan Indonesia?

Di tengah bayang-bayang krisis di atas, Indonesia masih berpeluang menuju perubahan yang lebih baik lantaran memiliki spirit Pancasila, dalam hal ini adalah *adab*, yang tidak pernah bisa lekang oleh waktu. Jika mencari makna yang sepadan dengan istilah *adab* ini, baik dalam bahasa Jawa, Bugis, Minang, Batak, Bayak, Madura dan lainnya, atau dalam bahasa keagamaan seperti Kristen, Katolik, Protestan, Buddha, Hindu, Yahudi, Khong Hucu, Sinto, dan lainnya, tidak ditemukan satupun yang dapat menjelaskan istilah tersebut, kecuali hanya Islam saja. Maka, dengan mempertimbangkan pemikiran Naquib al-Attas sebagaimana tersebut di awal, kata beradab dalam sila kedua Pancasila *“Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”*, dapat disepakati sebagai suatu upaya bagi manusia untuk mendisiplinkan badan, akal, dan jiwanya sekaligus.

Hal tersebut penting lantaran disebabkan oleh fungsi dari akal atau intelek itu sendiri yang tidak lain merupakan jembatan yang dapat menghubungkan dan memadukan antara alam indrawi atau alam materi dengan alam ruhani atau spirituali manusia serta dapat berfungsi sebaliknya.[[81]](#footnote-81) Sementara jiwa sendiri yang secara umum dalam *fundamental text of al-Qur’an* memiliki sifat ganda seperti, Jiwa *al-Nafs al-Mutmainnah*, jiwa yang penuh dengan kehidupan spiritual dan kedekatan pada tuhan, Jiwa *al-Nafs al-Ammarah bi al-Su’*, adalah yang selalu mengarah kepada keburukan; Jiwa *al-Nafs al-Lawwamah*, jiwa dalam kebimbangan. Jiwa dalam pengertian kedua dan ketiga inilah yang perlu diatur dan dikelola. Jika tidak, justeru akan mengantarkan manusia kearah yang lebih hina dari binatang, dan pada akhirnya akan menimbulkan kekacauan di tengah masyarakat.

Dalam kaitannya dengan bagaimana merawat dan memperkuat sendi-sendi kehidupan dan tata kelola kebangsaan Indonesia, mendisiplinkan akal dan jiwa memang satu prasyarat yang tidak bisa di tawar-tawar oleh siapapun juga. Kedisiplinan akan hal tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan untuk mengembangkan konsepsi pola pikir tentang bagaimana beradab dalam hubungannya dengan berbangsa dan bernegara apa lagi nuansa keindonesiaan berada di tengah tekstur masyarakat yang notabennya multikultural, multietnis, multi agama, multi aliran kepercayaan dan multi budaya.

**Kesimpulan**

Berdasarkan pada uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konsep adab yang ditumbuh kembangkan oleh Naquib al-Attas adalah suatu corak konsep kedisiplinan baru dalam tradisi keilmuan kontemporer yang terfokus pada tiga aspek, yaitu kedisiplinan badan, akal, dan jiwa seseorang. Meskipun terlihat teoritis, namun esensi dan substansinya dapat berlaku secara universal, tampa terisolasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, dalam konteks pengembangan penghayatan atas nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam menerapkan dan membumikan konsep beradab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, rumusan Naquib al-Attas tidak bisa diragukan, perlu mendapatkan perhatian untuk dipertimbangkan lebih lanjut sebagai solusi atas krisis yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.

**Daftar Pustaka**

Abdullah M. Amin, *Perspektif “Link And Match” Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Agama Islam (Rekonstruksi Tinjauan Metodologi Pembudayaan Nilai-nilai Keagamaan)*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 1996

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Peluang dan Tantangan Pemikiran Islam Indonesia*, dalam Jurnal SALAM, Vol. 18, No. 1 Juni 2015

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Filsafat Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Moderasi Beragama Dalam Konteks Indonesia Berkemajuan*, Makalah di sampaiak dalam Seminar Nasional Majelis Terjih dan Tajdid, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 5 Desember 2020

Anis Ibrahim et., *al-Mu’jam al-Wasith*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th)

Ahmad Amrullah, *“Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam”,* dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)

Ahmad, *Konsep Ta’dib Syed Muhammadi Naquib al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, dalam Jurnal An-Nur: Jurnal Studi Islam, Vol. 13, No. 1, January-Juni 2021

al-Attas Syed Muhammad Naquib, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur, ISTAC, 2001)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995)

al-Ghazali, *Raudhat al-Thalibin wa Undat al-Salikin, hlm. 10, dalam Majmu’ah Rasa’il al-Imam al-Ghazali* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011)

al-Farabi Abu Nasr, *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah* (New York, Oxford University Press, 1985)

al-Faruqi Ismail R, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Washington DC: IIIT, 1982)

al-Fayyumi Ahmad Ibn Muhammad Ali, *al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir* (Kairo: Dar al-Hadits, 2008)

al-Hakim Luqman, dkk., *Konektivitasi Hate Speech, Hoaks, Media Mainstream dan Pengaruhnya Bagi Sosial Islam Indonesia*, dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 6 No. 2, 2021

Al-Jurjani, *al-Ta’rifat* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2012)

Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulaun Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Edisi Perenial (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Pendidikan Ahklak dan Budi Pekerti ‘Membangun kembali anak Bangsa*, dalam Jurnal Mimbar Pendidikan, No1/XX/2001

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Kegalalaun Identitas dan Kekerasan Sosial: Multikulturalisme, Demokrasi dan Pancasila*, Jurnal EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1No. 1 Juni 2012

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Revitalissi Wawasan Kebangsaan (Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika)*, makalah untuk Kongres Pancasila XI, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 15-16 Agustus 2019

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Memulihkan Kesaktian Pancasila*, dalam Harian Kompas, 30 September 2010

Aziz Sulthon Abdul, dkk., *Konsep Revolusi Mental Presiden Joko Widodo dalam Perspektif Pendidikan Karakter Syed Muhammad Naquib al-Attas*, dalam Jurnal Literasi, Vol. XI, No. 1, 2020

Bartens K., *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001)

Fathani Aqil Teguh, dkk., *Pancasila Musuh Agama? Studi Sejarah dan Peran Agama dalam Lahirnya Pancasila*, Jurnal al-Qalam, Vol. 26, No. 1 Juni 2022

Gabrieli F., *Encyclopedia of Islam*, New edition (Leiden: E.B. Brill, 1986)

Gardner John W., *Excellence: Can We Be Equal and Excellent too?* (New York: Harper & Row, 1961)

Gardiner Mayling Oey, dkk., *Era Disrupsi Pelung dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia* (Jakarta: AIP, 2017)

Gulen Fethullah, *Towards the Lost Paradise* (London: Truestar, 1993)

Harnack Justus, *Kant’s Theory of Knowledge* (London: Macmillan, 1968)

Hasib Kholil, *Konsep Insan Kulli Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas*, dalam Jurnal Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 2, Agustus 2020

Hidayat Komaruddin, *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan* (Banten: Pustaka Alvabet, 2019)

Hasan M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Penulisan Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)

Huntington Samuel P., *The Clash of Civilization and the Remaking of the World Order* (New York: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 1996)

Ismail Mohd Zaidi, dkk., *Adab dan Peradaban (Malaisiya: MPH Group Printing, 2012)*

*Izutsu Toshiko, Konsep-konsep Etika Religius* *dalam al-Qur’an*, terj., Agus Fahri Husein dkk., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993)

Jah Omar, *al-Balagh*, dalam Wan Mohd Nor Wan Daud dkk., ed., *Knowledge, Lenguage, Thought, and the Civilization of Islam: Essay in Honor of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: UTM, 2010)

Kalervo Oberg, *Culture Shock, Presented to the Women’s Clib of Rio de Janeiro*, Brazil, 1954

Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora* (Yogyakarta:Paradigma, 2012)

Kemendikbud, *Peran Kemendikbud Menciptakan Generasi Unggul Bangsa*, Makalah disampaikan di Jakarta pada 26 November 2019

Kuhn Thomas S., *The Structure of Scientific Revolutions* (London: University of Chicago Press, 1970)

Latif Yudi, *Menimbang Ulang Negara Bangsa*, Makalah Disampaikan sebagai Naskah Orasi pada Widjojo Nitisastro Memorial Lecture, AIPI, 2018

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan* (Jakarta: Mizan, 2014)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Kecemasan dan Kekerasan*, Harian Kompas, 29 November 2016

Madjid Nurcholish, *Argumen al-Attas Sulit Dipertahankan*, dalam Majalah Panji Masyarakat, No. 531 Th. XXVIII, 12 Februari 1987

Ma’rif Ahmad Syafi’i, *Mencari Autentisitas dalm Dinamika Zaman* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (ed.), Muslih Usa (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Lumpuhnya Pancasila*, dalam Harian Kompas, 31 Mei 2021

Metcalf B. D., *Moral Conduct and Authority: The Place of Adab in South Asian Islam* (Berkeley: University of California Press, 1984)

Muhid Abdul dkk., *The Effect of Hate Speech Exposure on Religious Intolerance Among Indonesian Muslim Teenagers*. In 2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019)

Mutrofin dkk., *Deradikalisasi Kaum Remaja Dalam Membendung Radikalisme Media Sosial*, dalam Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2020

Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Wali Press, 2013)

Nassef Abdullah Omar, *“Foreword,”* dalam Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf (ed.), *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: King Abdulazis University, London: Hodder & Stoughton, 1978)

Nazr Sayyed Hossen, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, Revised edition (London: Thames and Hudson, 1978)

Nielsen Kai, *Problems of Ethics*, dalam Paul Edwards (ed). *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Macmillan Publishing co., Inc., 1972)

Redfield Robert, *The Social Organization of Tradition*, dalam The Far Eastern Quarterly, Vol.15, No.1, November 1955

Regiani Ega, dkk, *Pudarnya Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi*, dalam Jurnal Kewarganegaraan, Vol.5 No. 1 Juni 2021

Ristekdikti, *Memandang Revolusi Industri dan Dialog Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Indonesia* (Jakarta: Kemenristekdikti, 2017)

Saleh Akhmad Hasan, *Permasalahan Bangsa Dlam Perspektif Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, dalam Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat, Vol. 12, Edisi 1, Juni 2020

Saiyidain K.G., *Iqbal’s Educational philosophy* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1942)

Setiawan Rendi Eko Budi dkk., *Duka Surabaya dalam Bingkai Surat Kabar (Analisis Framing Pemberitaan Teorisme di Surabaya pada Surat Kabar Republika dan Kompas Edisi Mei 2018)*, dalam Jurnal Audiens, Vol. 1, No. 1 Marer 2020

Soekarno, *Pancasila dan Perdamaian Dunia* (Jakarta: PT. Inti Idayu Press dan Yayasan Pendidikan Soekarno, 1985)

Sufratman, *Integrasi Agama dan Sains Modern di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah)*, dalam Jurnal al-Afkar: Journal For Islamic Studies, Vol. 5, No. 1, Februari 2022

Suwartini Sri, dkk., *Konseling Multikultural Sebagi Pendekatan Studi Terorisme*, dalam Jurnal Dakwah, Vol. 22, No. 1, 2021

Taylor Paul W., *Problem of Moral Phylosophy* (California: Dickenson Publising Company, Inc, 1967)

Wajariman Kolonel Tek, *Membumikan Pancasila Melalui Proses Indoktrinasi Terukur*, dalam Jurnal Kajian Lemhannas RI Edisi 42 Juni 2020

Agustina Dewi, *Pria yang Menendang Sesajen di Lokasi Terdampak Erupsi Gunung Semesru Ditangkap di Bantul Yogyakarta*, dalam <https://www.tribunnews.com/regional/2022/01/14/pria-yang-menendang-sesajen-di-lokasi-terdampak-erupsi-gunung-semeru-ditangkap-di-bantul-yogyakarta>, diakses pada 14 Januari 2021

Aulia Anugerah Tesa, *Dampak Kerusuhan di Papua: 25 Fasilitas Publik Rusak hingga Ratusan Napi Kabur*, dalam <https://www.tribunnews.com/regional/2019/08/20/dampak-kerusuhan-di-papua-25-fasilitas-publik-rusak-hingga-ratusan-napi-kabur>, diakses pada 20 Agustus 2019

Das, *JK Kecam Pembakaran Mimbar Masjid Raya Makassar, Masyarakat Jangan Terpropokasi*, dalam <https://www.beritasatu.com/nasional/832629/jk-kecam-pembakaran-mimbar-masjid-raya-makassar-masyarakat-jangan-terprovokasi>, diakses pada 25 September 2021

Komnas HAM, dalam Keterangan Pers, No. 003/HUMAS/KH/I/2021

Madani Mohamad Amin, *In Picture: Pemberangkatan 450 Prajurit Raider TNI ke Papua*, dalam harian Republika, 29 Juli 2021

Malau Srihandriantmo, *Sederet Pertanyaan TWK Pegawai KPK: Pilih alquran Atau Pancasila hingga Lepas Kerudung demi Negara*, dalam https://www.tribunnews.com/nasional/2021/05/30/sederet-pertanyaan-twk-pegawai-kpk-pilih-alquran-atau-pancasila-hingga-lepas-kerudung-demi-negara, diakses pada 30 Mei 2021

*Pancasila di Persimpangan*, Suara Pembaruan, 31 Mei 2017

Piliang Yasraf Amir, *Darurat Pancasila*, dalam Haarian Kompas, 7 September 2020

Satrio Ariedwi, *KPK Kantongi 3.708 Laporan Dugaan Korupsi Sepanjang 2021*, dalam diakses pada 17 Desember 2021

Sucipto Theofilus Ifan, *Densus 88 Tangkap 1.173 Teroris Sepanjang 2018-2021*, dalam <https://www.medcom.id/nasional/hukum/Rb1mA2Xb-densus-88-tangkap-1-173-teroris-sepanjang-2018-2021>, diakses pada 4 April 2021

Sutriyanto Eko, *5 Sososk Koruptor Termuda di Indonesia, 2 Orang Dulunya Selebritis*, dalam diakses pada 22 Januari 2022

Sunaryo Arie, *Ketua MPR: Hentikan Saling Tuding Soal Anti Pancasila*, dalam Merdeka.com, diakses pada 28 Mei 2017.

Yana, *Polemik TWK KPK, Azyumardi Azra: Itu tidak Adil dan Beradab*, dalam <https://channel9.id/polemik-twk-kpk-azyumardi-azra-itu-tidak-adil-dan-beradab/> diakses pada 3 Juni 2021

<https://www.suara.com/news/2021/12/17/200445/kronologi-bentrokan-maut-di-kendari?page=all>, diakses pada 17 Desember 2021

1. Abdul Muhid, dkk., *The Effect of Hate Speech Exposure on Religious Intolerance Among Indonesian Muslim Teenagers*. In 2019 *Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019)*, Atlantis Press, hlm. 149-151; Luqman al-Hakim dkk., *Konektivitasi Hate Speech, Hoaks, Media Mainstream dan Pengaruhnya Bagi Sosial Islam Indonesia*, dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 6 No. 2, 2021 [↑](#footnote-ref-1)
2. Arie Sunaryo, *Ketua MPR: Hentikan Saling Tuding Soal Anti Pancasila*, dalam Merdeka.com, diakses pada 28 Mei 2017. [↑](#footnote-ref-2)
3. Kolonel Tek Wajariman, *Membumikan Pancasila Melalui Proses Indoktrinasi Terukur*, dalam Jurnal Kajian Lemhannas RI Edisi 42 Juni 2020, hlm. 25 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abu Nasr al-Farabi, *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah* (New York, Oxford University Press, 1985), hlm. 154-176 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Lumpuhnya Pancasila*, dalam Harian Kompas, 31 Mei 2021 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ahmad Syafi’i Ma’rif, *Mencari Autentisitas dalm Dinamika Zaman* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 101 [↑](#footnote-ref-6)
7. Istilah *“anomali”* dan *“krisis”* pertama kali diperkenalkan oleh Thomas S. Khun dalam diskusi Filsafat Ilmu. Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (London: University of Chicago Press, 1970), hlm. 169 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ega Regiani dkk, *Pudarnya Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi*, dalam Jurnal Kewarganegaraan, Vol.5 No. 1 Juni 2021, hlm. 32 [↑](#footnote-ref-8)
9. Azyumardi Azra, *Memulihkan Kesaktian Pancasila*, dalam Harian Kompas, 30 September 2010; Yasraf Amir Piliang, *Darurat Pancasila*, dalam Haarian Kompas, 7 September 2020 [↑](#footnote-ref-9)
10. Azyumardi Azra, *Revitalissi Wawasan Kebangsaan* (Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika), makalah untuk Kongres Pancasila XI, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 15-16 Agustus 2019, hlm. 10-11 [↑](#footnote-ref-10)
11. Soekarno, *Pancasila dan Perdamaian Dunia* (Jakarta: PT. Inti Idayu Press dan Yayasan Pendidikan Soekarno, 1985), hlm. 64 [↑](#footnote-ref-11)
12. John W. Gardner, *Excellence: Can We Be Equal and Excellent too?* (New York: Harper & Row, 1961) [↑](#footnote-ref-12)
13. Robert Redfield, *The Social Organization of Tradition*, dalam *The Far Eastern Quarterly*, Vol.15, No.1, November 1955, hlm. 13-21 [↑](#footnote-ref-13)
14. Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan* (Banten: Pustaka Alvabet, 2019), hlm. 66 [↑](#footnote-ref-14)
15. Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan* (Jakarta: Mizan, 2014), hlm. xviii [↑](#footnote-ref-15)
16. *Pancasila di Persimpangan*, Suara Pembaruan, 31 Mei 2017 [↑](#footnote-ref-16)
17. Mohd Zaidi Ismail, dkk., *Adab dan Peradaban* (Malaisiya: MPH Group Printing, 2012), hlm. 250 [↑](#footnote-ref-17)
18. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulaun Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Edisi Perenial (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 9 [↑](#footnote-ref-18)
19. Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora* (Yogyakarta:Paradigma, 2012), hlm. 148 [↑](#footnote-ref-19)
20. M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penulisan Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-20)
21. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Wali Press, 2013), hlm. 210 [↑](#footnote-ref-21)
22. Azyumardi Azra, *Kegalalaun Identitas dan Kekerasan Sosial: Multikulturalisme, Demokrasi dan Pancasila*, dalam Jurnal EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1No. 1 Juni 2012, hlm. 7 [↑](#footnote-ref-22)
23. Srihandriantmo Malau, *Sederet Pertanyaan TWK Pegawai KPK: Pilih alquran Atau Pancasila hingga Lepas Kerudung demi Negara*, dalam https://www.tribunnews.com/nasional/2021/05/30/sederet-pertanyaan-twk-pegawai-kpk-pilih-alquran-atau-pancasila-hingga-lepas-kerudung-demi-negara, diakses pada 30 Mei 2021; Yana, *Polemik TWK KPK, Azyumardi Azra: Itu tidak Adil dan Beradab*, dalam <https://channel9.id/polemik-twk-kpk-azyumardi-azra-itu-tidak-adil-dan-beradab/> diakses pada 3 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-23)
24. Aqil Teguh Fathani, dkk., *Pancasila Musuh Agama? Studi Sejarah dan Peran Agama dalam Lahirnya Pancasila*, Jurnal al-Qalam, Vol. 26, No. 1 Juni 2022, hlm. 125 [↑](#footnote-ref-24)
25. Mohamad Amin Madani, *In Picture: Pemberangkatan 450 Prajurit Raider TNI ke Papua*, dalam harian Republika, 29 Juli 2021 [↑](#footnote-ref-25)
26. Rendi Eko Budi Setiawan, dkk., *Duka Surabaya dalam Bingkai Surat Kabar* *(Analisis Framing Pemberitaan Teorisme di Surabaya pada Surat Kabar Republika dan Kompas Edisi Mei 2018)*, dalam Jurnal Audiens, Vol. 1, No. 1 Marer 2020, hlm. 27 [↑](#footnote-ref-26)
27. Mutrofin, dkk., *Deradikalisasi Kaum Remaja Dalam Membendung Radikalisme Media Sosial*, dalam Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2020, hlm. 279 [↑](#footnote-ref-27)
28. Sri Suwartini, dkk., *Konseling Multikultural Sebagi Pendekatan Studi Terorisme*, dalam Jurnal Dakwah, Vol. 22, No. 1, 2021, hlm. 132 [↑](#footnote-ref-28)
29. Das, *JK Kecam Pembakaran Mimbar Masjid Raya Makassar, Masyarakat Jangan Terpropokasi*, dalam <https://www.beritasatu.com/nasional/832629/jk-kecam-pembakaran-mimbar-masjid-raya-makassar-masyarakat-jangan-terprovokasi>, diakses pada 25 September 2021 [↑](#footnote-ref-29)
30. Theofilus Ifan Sucipto, *Densus 88 Tangkap 1.173 Teroris Sepanjang 2018-2021*, dalam <https://www.medcom.id/nasional/hukum/Rb1mA2Xb-densus-88-tangkap-1-173-teroris-sepanjang-2018-2021>, diakses pada 4 April 2021 [↑](#footnote-ref-30)
31. <https://www.suara.com/news/2021/12/17/200445/kronologi-bentrokan-maut-di-kendari?page=all>, diakses pada 17 Desember 2021 [↑](#footnote-ref-31)
32. Anugerah Tesa Aulia, *Dampak Kerusuhan di Papua: 25 Fasilitas Publik Rusak hingga Ratusan Napi Kabur*, dalam <https://www.tribunnews.com/regional/2019/08/20/dampak-kerusuhan-di-papua-25-fasilitas-publik-rusak-hingga-ratusan-napi-kabur>, diakses pada 20 Agustus 2019 [↑](#footnote-ref-32)
33. Komnas HAM, dalam Keterangan Pers, No. 003/HUMAS/KH/I/2021 [↑](#footnote-ref-33)
34. Dewi Agustina, *Pria yang Menendang Sesajen di Lokasi Terdampak Erupsi Gunung Semesru Ditangkap di Bantul Yogyakarta*, dalam <https://www.tribunnews.com/regional/2022/01/14/pria-yang-menendang-sesajen-di-lokasi-terdampak-erupsi-gunung-semeru-ditangkap-di-bantul-yogyakarta>, diakses pada 14 Januari 2021 [↑](#footnote-ref-34)
35. Ariedwi Satrio, *KPK Kantongi 3.708 Laporan Dugaan Korupsi Sepanjang 2021*, dalam diakses pada 17 Desember 2021 [↑](#footnote-ref-35)
36. Eko Sutriyanto, *5 Sososk Koruptor Termuda di Indonesia, 2 Orang Dulunya Selebritis*, dalam diakses pada 22 Januari 2022 [↑](#footnote-ref-36)
37. Yudi Latif, *Kecemasan dan Kekerasan*, Harian Kompas, 29 November 2016, hlm. 3 [↑](#footnote-ref-37)
38. Ibrahim Anis, et., *al-Mu’jam al-Wasith*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 10; Amrullah Ahmad, *“Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam”*, dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 55 [↑](#footnote-ref-38)
39. F. Gabrieli, *Encyclopedia of Islam*, New edition (Leiden: E.B. Brill, 1986), hlm. 175 [↑](#footnote-ref-39)
40. K. Bartens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 4 [↑](#footnote-ref-40)
41. B. D. Metcalf, *Moral Conduct and Authority: The Place of Adab in South Asian Islam* (Berkeley: University of California Press, 1984), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-41)
42. Kai Nielsen, *Problems of Ethics*, dalam Paul Edwards (ed). *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Macmillan Publishing co., Inc., 1972), Jilid 3, hlm. 117 [↑](#footnote-ref-42)
43. Paul W. Taylor, *Problem of Moral Phylosophy* (California: Dickenson Publising Company, Inc, 1967), hlm. 213 [↑](#footnote-ref-43)
44. M. Amin Abdullah, *Peluang dan Tantangan Pemikiran Islam Indonesia*, dalam Jurnal SALAM, Vol. 18, No. 1 Juni 2015, hlm. 4 [↑](#footnote-ref-44)
45. Fethullah Gulen, *Towards the Lost Paradise* (London: Truestar, 1993), hlm. 30 [↑](#footnote-ref-45)
46. Yudi Latif, *Menimbang Ulang Negara Bangsa*, Makalah Disampaikan sebagai Naskah Orasi pada Widjojo Nitisastro Memorial Lecture, AIPI, 2018, hlm. 25 [↑](#footnote-ref-46)
47. Toshiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur’an*, terj., Agus Fahri Husein dkk., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 19-20 [↑](#footnote-ref-47)
48. Ahmad Ibn Muhammad Ali al-Fayyumi, *al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir* (Kairo: Dar al-Hadits, 2008), hlm. 11 [↑](#footnote-ref-48)
49. Al-Ghazali, *Raudhat al-Thalibin wa Undat al-Salikin*, hlm. 10, dalam *Majmu’ah Rasa’il al-Imam al-Ghazali* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011) [↑](#footnote-ref-49)
50. Al-Jurjani, *al-Ta’rifat* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2012), hlm. 16 [↑](#footnote-ref-50)
51. Omar Jah, *al-Balagh*, dalam Wan Mohd Nor Wan Daud dkk., ed., *Knowledge, Lenguage, Thought, and the Civilization of Islam: Essay in Honor of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: UTM, 2010), hlm. 83 [↑](#footnote-ref-51)
52. M. Amin Abdullah, *Filsafat Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 144-169 [↑](#footnote-ref-52)
53. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 38 [↑](#footnote-ref-53)
54. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm.51-150 [↑](#footnote-ref-54)
55. Ibid, hlm. 126 [↑](#footnote-ref-55)
56. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, hlm. 22 [↑](#footnote-ref-56)
57. Ibid, hlm. 22 [↑](#footnote-ref-57)
58. Akhmad Hasan Saleh, *Permasalahan Bangsa Dalam Perspektif Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, dalam Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat, Vol. 12, Edisi 1, Juni 2020, hlm. 30 [↑](#footnote-ref-58)
59. M. Amin Abdullah, *Moderasi Beragama Dalam Konteks Indonesia Berkemajuan*, Makalah di sampaiak dalam Seminar Nasional Majelis Terjih dan Tajdid, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 5 Desember 2020, hlm. 11 [↑](#footnote-ref-59)
60. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 148 [↑](#footnote-ref-60)
61. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur, ISTAC, 2001), hlm. 118. [↑](#footnote-ref-61)
62. Ismail R al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Washington DC: IIIT, 1982) [↑](#footnote-ref-62)
63. K.G. Saiyidain, *Iqbal’s Educational philosophy* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1942), hlm. 99 [↑](#footnote-ref-63)
64. Sayyed Hossen Nazr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, Revised edition (London: Thames and Hudson, 1978) [↑](#footnote-ref-64)
65. Abdullah Omar Nassef, *“Foreword,”* dalam Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf (ed.), *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: King Abdulazis University, London: Hodder & Stoughton, 1978), hlm. vii. [↑](#footnote-ref-65)
66. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, hlm. 34 [↑](#footnote-ref-66)
67. Azyumardi Azra, *Pendidikan Ahklak dan Budi Pekerti ‘Membangun kembali anak Bangsa*, dalam Jurnal Mimbar Pendidikan, No1/XX/2001, hlm. 24 [↑](#footnote-ref-67)
68. Sufratman, *Integrasi Agama dan Sains Modern di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah)*, dalam Jurnal al-Afkar: Journal For Islamic Studies, Vol. 5, No. 1, Februari 2022, hlm. 210-211 [↑](#footnote-ref-68)
69. Ahmad Syafi’I Ma’arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* dalam Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta, (ed.), Muslih Usa (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 155 [↑](#footnote-ref-69)
70. Sulthon Abdul Aziz, dkk., *Konsep Revolusi Mental Presiden Joko Widodo dalam Perspektif Pendidikan Karakter Syed Muhammad Naquib al-Attas*, dalam Jurnal Literasi, Vol. XI, No. 1, 2020 [↑](#footnote-ref-70)
71. Ibid, hlm. 36 [↑](#footnote-ref-71)
72. Kholil Hasib, *Konsep Insan Kulli Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas*, dalam Jurnal Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 2, Agustus 2020, hlm. 113 [↑](#footnote-ref-72)
73. Ahmad, *Konsep Ta’dib Syed Muhammadi Naquib al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, dalam Jurnal An-Nur: Jurnal Studi Islam, Vol. 13, No. 1, January-Juni 2021, hlm. 40 [↑](#footnote-ref-73)
74. Nurcholish Madjid, *Argumen al-Attas Sulit Dipertahankan*, dalam Majalah Panji Masyarakat, No. 531 Th. XXVIII, 12 Februari 1987, hlm. 8 [↑](#footnote-ref-74)
75. M. Amin Abdullah, *Perspektif “Link And Match” Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Agama Islam (Rekonstruksi Tinjauan Metodologi Pembudayaan Nilai-nilai Keagamaan)*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 1996, hlm. 65 [↑](#footnote-ref-75)
76. Mayling Oey Gardiner, dkk., *Era Disrupsi Pelung dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia* (Jakarta: AIP, 2017) [↑](#footnote-ref-76)
77. Kemendikbud, *Peran Kemendikbud Menciptakan Generasi Unggul Bangsa*, Makalah disampaikan di Jakarta pada 26 November 2019 [↑](#footnote-ref-77)
78. Ristekdikti, *Memandang Revolusi Industri dan Dialog Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Indonesia* (Jakarta: Kemenristekdikti, 2017), hlm. 13 [↑](#footnote-ref-78)
79. Kalervo Oberg, *Culture Shock, Presented to the Women’s Clib of Rio de Janeiro*, Brazil, Agustus 3, 1954 [↑](#footnote-ref-79)
80. Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and the Remaking of the World Order* (New York: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 1996) [↑](#footnote-ref-80)
81. Justus Harnack, *Kant’s Theory of Knowledge* (London: Macmillan, 1968), hlm. 16-25 [↑](#footnote-ref-81)